

# Tinjauan Ekonomi Regional Sulawesi Utara 2016



<https://sulawesi.gdn>



# Tinjauan Ekonomi Regional Sulawesi Utara 2016



# **TINJAUAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI SULAWESI UTARA 2016**

Katalog BPS	: 9199011.71
Nomor Publikasi	: 71550.1703
ISBN	: 978-602-1003-86-2
Ukuran Buku	: A5
Naskah	: Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Jumlah Halaman Arab	: 60 halaman
Jumlah Halaman Romawi	: viii halaman
Gambar Kulit	: Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik
Diterbitkan Oleh	: ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2017
Dicetak oleh	: CV. Bahu Bahtera Indah
Sumber Gambar	: "Freepik"

“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.”

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya.

## KATA PENGANTAR

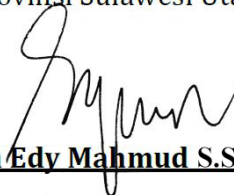
Ucapan syukur patut dipanjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, karena publikasi Tinjauan Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2016 dapat diterbitkan. Publikasi ini diterbitkan untuk memperkaya publikasi ekonomi di Sulawesi Utara.

Analisis ekonomi regional Provinsi Sulawesi Utara tahun 2016 disajikan dalam publikasi ini secara sederhana. Analisis dimaksud mencakup PDRB, inflasi, pariwisata, perdagangan luar negeri dan tendensi konsumen.

Demi penyempurnaan publikasi ini pada masa yang akan datang, kritik/saran akan sangat bermanfaat. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan perhatian dan bantuan.

Manado, 25 April 2016

Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sulawesi Utara



**Moh Edy Mahmud S.Si, M.P**

# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
BAB 1. PDRB Sisi Produksi .....	1
BAB 2. PDRB Sisi Konsumsi .....	11
BAB 3. Perdagangan Luar Negeri .....	19
BAB 4. Inflasi .....	31
BAB 5. Pariwisata .....	37
BAB 6. Indeks Tendensi Konsumen.....	43
Daftar Pustaka.....	51
Lampiran .....	52

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. PDRB ADHB, PDRB ADHK dan PE Provinsi Sulawesi Utara, 2011-2016	2
Gambar 1.2. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara menurut Lapangan Usaha, 2016 .....	3
Gambar 1.3. Sumber Pertumbuhan Ekonomi, 2016 .....	6
Gambar 1.4. Distribusi Persentase PDRB Menurut Lapangan Usaha, 2016 .....	9
Gambar 1.5. Kontribusi Tiga Sektor Ekonomi di Sulawesi Utara, 2016 .....	10
Gambar 2.1. Kontribusi Komponen PDRB menurut Penggunaan, 2016 .....	12
Gambar 2.2. Pertumbuhan Ekonomi menurut Komponen PDRB Penggunaan, 2016	14
Gambar 2.3. Sumbangan Komponen-Komponen Pembentuk PDRB Penggunaan Sulawesi Utara, 2016 .....	16
Gambar 3.1. Nilai Tukar Rupiah, 2016 .....	20

Gambar 3.2.	Perkembangan Ekspor Produk Sulawesi Utara (Ribu Ton), 2016 .....	21
Gambar 3.3.	Perkembangan Perdagangan Luar Negeri Sulawesi Utara (Juta US\$), 2012-2016 .....	22
Gambar 3.4.	Empat Besar Produk Ekspor Sulawesi Utara (Juta US\$), 2016 .....	24
Gambar 3.5.	Pangsa Pasar Produk Sulawesi Utara, 2016 .....	27
Gambar 3.6.	Peranan Negara Asal terhadap Impor Sulawesi Utara, 2016 .....	29
Gambar 4.1.	IHK Kota Manado, 2016.....	32
Gambar 4.2.	Inflasi Kota Manado per Komoditas, 2016 .....	33
Gambar 4.3.	Inflasi Bulanan Kota Manado, 2016	36
Gambar 5.1.	Pertumbuhan Lapangan-Lapangan Usaha Penunjang Industri Pariwisata Sulawesi Utara, 2011-2016 .....	39
Gambar 5.2.	Jumlah WNA yang Masuk Melalui Bandara Sam Ratulangi, 2011-2016	40
Gambar 5.3.	Persentase WNA yang Datang ke Sulawesi Utara menurut Kebangsaan, 2016 .....	41

Gambar 6.1.	ITK dan Pertumbuhan Ekonomi Q to Q Sulawesi Utara, 2015-2016 .....	44
Gambar 6.2.	Pergerakan Indeks Pendapatan Kini dan Pergerakan Perekonomian Q to Q Sulawesi Utara, 2016 .....	45
Gambar 6.2.	Indeks Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Konsumsi dan Indeks Konsumsi Makanan dan Non Makanan Sulawesi Utara, 2016 .....	49
Gambar 6.3.	Perkiraan ITK dan ITK Kini, 2016 .....	50

### **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1.	PDRB Sulawesi Utara menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 (Juta RUpiah), 2015-2016 .....	53
-------------	---	----



Lampiran 2. Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Utara atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Lapangan Usaha (Persen), 2013-2016 .....	54
Lampiran 3. PDRB Sulawesi Utara menurut Pengeluaran atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 (Juta Rupiah), 2015-2016 .....	55
Lampiran 4. Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Utara atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Persen), 2013-2016 .....	56
Lampiran 5. Ekspor Produk Sulawesi Utara per Bulan, 2016 .....	57
Lampiran 6. Impor Produk Sulawesi Utara per Bulan, 2016 .....	58
Lampiran 7. Inflasi Kota Manado menurut Komoditas (Persen), 2016 .....	59

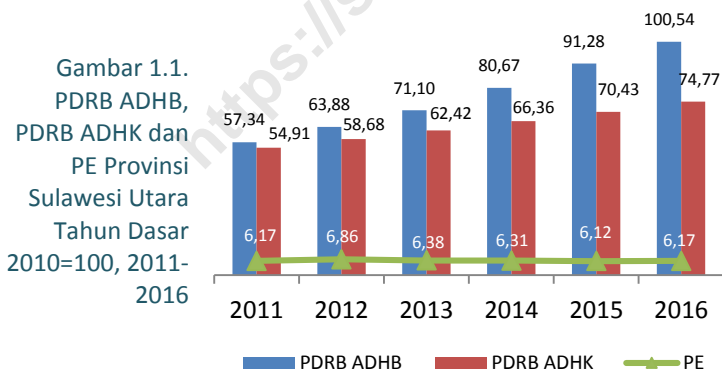
# **BAB I**

## **PDRB SISI PRODUKSI**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah penjumlahan nilai output bersih perekonomian yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/kota) dan dalam satu kurun waktu tertentu. PDRB merupakan salah satu indikator ekonomi yang memuat berbagai instrumen ekonomi yang didalamnya menjelaskan tentang keadaan makro ekonomi suatu daerah dengan pertumbuhan ekonominya, PDRB perkapita, dan berbagai instrumen ekonomi lainnya.

Nilai PDRB di Provinsi Sulawesi Utara makin meningkat seiring dengan peningkatan kegiatan perekonomian. Nilai PDRB atas dasar harga berlaku (PDRB ADHB) tahun 2016 sebesar 100,54 triliun rupiah dan PDRB atas dasar harga konstan (PDRB ADHK) sebesar 74,77 triliun rupiah. Perbedaan pada nilai PDRB ADHK dan ADHB adalah pada faktor harga. PDRB ADHK dinilai menggunakan harga tahun dasar 2010. Semakin tinggi

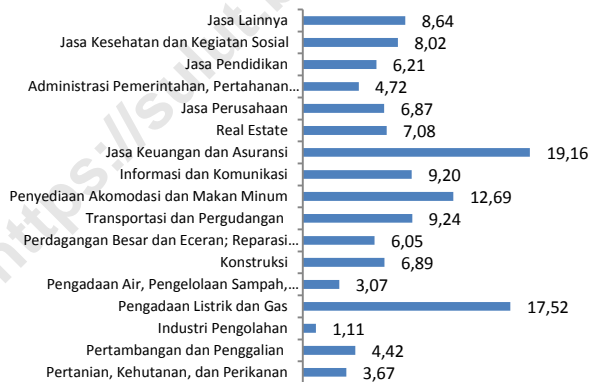
inflasi/perubahan harga akan mengakibatkan semakin besar selisih PDRB ADHB dengan PDRB ADHK. PDRB ADHB dapat menggambarkan pergeseran lapangan usaha, struktur ekonomi, menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu daerah, serta menggambarkan nilai tambah barang dan jasa. Di sisi lain, laju pertumbuhan ekonomi (PE) dan gambaran perkembangan produksi riil barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi daerah tersebut dapat digambarkan dari PDRB ADHK.



Salah satu strategi penting dalam proses pembangunan daerah adalah mengupayakan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dengan memacu pertumbuhan lapangan usaha yang dominan/unggul.

Dengan asumsi bahwa “proses perembesan ke bawah” (*trickle down effect*) dapat segera terjadi, kesejahteraan masyarakat dengan sendirinya akan tercapai. PDRB merupakan gambaran nyata hasil aktivitas pelaku ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Indikator ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perkembangan ekonomi dan sebagai landasan penyusunan perencanaan pembangunan ekonomi.

Gambar 1.2.  
Pertumbuhan  
Ekonomi  
Provinsi  
Sulawesi Utara  
menurut  
Lapangan  
Usaha, 2016



Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara tahun 2016 tumbuh sebesar 6,17 persen, mengalami sedikit percepatan dibanding tahun 2015 yang tumbuh sebesar 6,12 persen. Pertumbuhan di 2016 terjadi pada seluruh lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada

lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi (19,16 persen), pengadaan listrik dan gas (17,52 persen), dan penyediaan akomodasi dan makan minum (12,69 persen). Selain faktor meningkatnya kebutuhan pembiayaan dan penurunan suku bunga kredit, pertumbuhan tertinggi pada kategori jasa keuangan dan asuransi lebih disebabkan karena adanya kebijakan pelonggaran *Loan to Value* (LTV) untuk kredit properti dan *Financing to Value* (FTV) untuk pembiayaan properti dan uang muka untuk kredit/pembiayaan kendaraan bermotor oleh otoritas Bank Sentral Indonesia. Pelonggaran LTV/FTV yang dimaksud diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan kredit/pembiayaan di sektor properti, mengingat sektor tersebut memiliki efek multiplier yang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

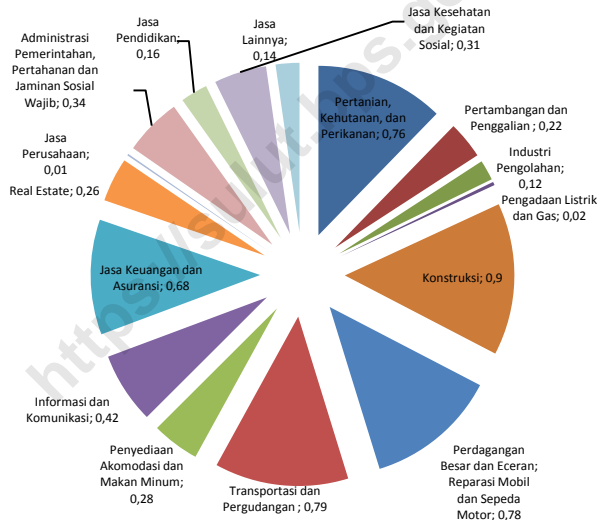
LTV/FTV adalah salah satu kebijakan makroprudential yang mulai dikeluarkan oleh Bank Indonesia tahun 2015 melalui PBI No. 17/10/PBI/2015. Kebijakan makroprudensial adalah kebijakan yang mengatur tentang sistem keuangan secara keseluruhan

yang bertujuan untuk menciptakan stabilitas perekonomian pada sistem keuangan yang ada. Penyempurnaan LTV/FTV dituangkan dalam PBI No.18/16/PBI/2016 dalam bentuk pelonggaran yang mulai diberlakukan sejak tanggal 29 Agustus 2016 menjadi salah satu pendorong berjalannya fungsi intermediasi perbankan sehingga terjadi pertumbuhan yang cukup pesat pada sub kategori jasa perantara keuangan hingga mencapai 25,3 persen di tahun 2016 dibanding tahun 2015 yang hanya tumbuh sebesar 1,75 persen.

Hampir 1 persen pencapaian pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara tahun 2016 bersumber dari usaha konstruksi. Usaha konstruksi boleh dikatakan sebagai pendorong atau penggerak utama ekonomi Sulawesi Utara di tahun 2016. Tingginya pertumbuhan tersebut didorong oleh tingginya aktivitas investasi infrastruktur yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun swasta, seperti pembangunan real estate, pusat perbelanjaan, maupun perbaikan jalan. Selain itu, salah satu pembangunan infrastruktur *multi years* yang masih

digenjot di tahun 2016 adalah infrastruktur dalam rangka pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Bitung, seperti pembangunan jalan tol Manado-Bitung, jalur rel kereta api yang menghubungkan Manado-Bitung, dan pembangunan *Manado Interchange* yang dapat diselesaikan pada akhir tahun.

Gambar 1.3.  
Sumber  
Pertumbuhan  
Ekonomi, 2016



Lapangan usaha tertinggi kedua dari sisi andilnya terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara tahun 2016 adalah transportasi dan pergudangan dengan andil sebesar 0,79 persen. Besarnya andil lapangan usaha ini lebih disebabkan karena adanya penambahan rute

penerbangan baru di pertengahan tahun 2016 dan adanya *chartered flight* dari Tiongkok ke Manado, serta perbaikan aktivitas ekspor yang memacu pertumbuhan subkategori perdagangan.

Sumber pertumbuhan terbesar ketiga adalah perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan motor dengan sumbangan sebesar 0,78 persen. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan omzet pengusaha ritel terutama produk makanan dan pakaian serta meningkatnya penjualan kendaraan terutama roda 4.

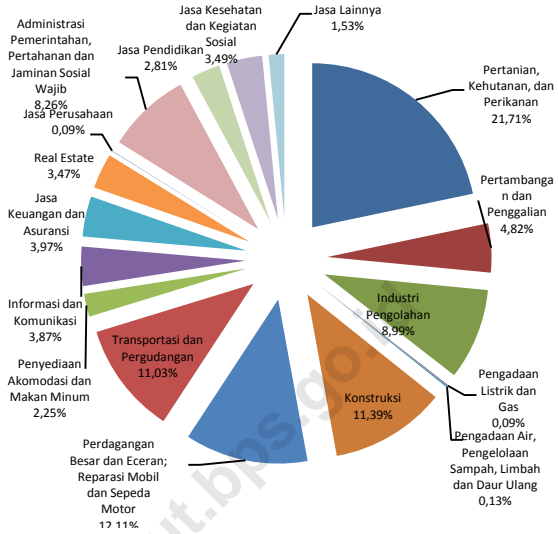
Sebagai pemegang andil terbesar dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara, tidak serta merta menunjukkan bahwa lapangan-lapangan usaha ini pula yang menjadi kontributor utama PDRB Sulawesi Utara. Distribusi persentase PDRB dapat menjelaskan sektor mana saja yang menjadi kontributor utama dalam pembentukan PDRB.

Distribusi persentase memberikan informasi mengenai nilai tambah setiap kategori dalam pembentukan PDRB sehingga akan tampak lapangan-lapangan usaha yang menjadi lapangan usaha dominan di



suatu wilayah. Selain itu distribusi persentase juga dapat memberikan informasi mengenai ada tidaknya pergeseran struktur ekonomi. Pilar utama perekonomian Sulawesi Utara adalah pertanian, kehutanan dan perikanan. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah kontribusi lapangan usaha ini yang terus menurun dari tahun ke tahun. Kontribusi pertanian mengalami penurunan dari 21,72 persen di tahun 2015 menjadi 21,71 persen di tahun 2016. Selain lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, sebagian lapangan usaha kontributor utama di tahun 2016 pun mengalami penurunan kontribusi dibanding tahun 2015, seperti industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan motor.

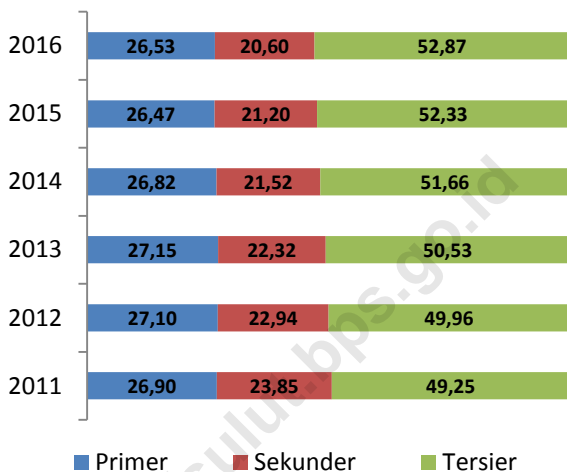
Gambar 1.4.  
Distribusi  
Persentase  
PDRB Menurut  
Lapangan  
Usaha, 2016



Bila ditinjau dari sudut pandang tiga sektor ekonomi, ekonomi Sulawesi Utara masih didominasi oleh sektor tersier dan dari tahun ke tahun kontribusinya terus meningkat. Peningkatan ini lebih disebabkan karena cukup tingginya kontribusi lapangan usaha transportasi dan pergudangan serta perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan motor. Sementara itu, kontribusi sektor primer dan sekunder terus menurun dari tahun ke tahun. Pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor lainnya (primer dan sekunder) merupakan hal yang tidak dapat dihindari, mengingat berkurangnya potensi

sumber daya alam dan bertambahnya alih fungsi lahan produktif menjadi area pemukiman dan lahan industri.

Gambar 1.5.  
Kontribusi Tiga  
Sektor  
Ekonomi di  
Sulawesi Utara,  
2016



## **BAB 2**

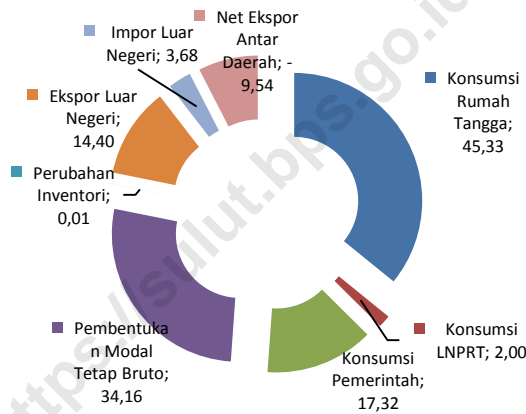
### **PDRB SISI KONSUMSI**

PDRB yang dihitung melalui pendekatan dari sisi konsumsi menjelaskan bagaimana nilai tambah suatu wilayah digunakan atau dimanfaatkan, baik untuk memenuhi permintaan domestik di suatu wilayah maupun untuk memenuhi kebutuhan penduduk di luar wilayah tersebut. PDRB yang demikian disebut menurut pengeluaran atau bisa juga disebut sebagai PDRB dari sisi permintaan.

Dilihat dari komponen pembentuk PDRB di sisi pengeluaran, struktur perekonomian Sulawesi Utara tidak banyak mengalami perubahan. PDRB Sulawesi Utara masih didominasi oleh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dengan nominal sebesar 45,58 triliun rupiah atau sekitar 45,33 persen dari total PDRB. Perekonomian yang ditopang oleh konsumsi tidak selamanya dapat dikatakan positif. Satu sisi, pergerakan konsumsi akan menggerakkan stok dalam jumlah tertentu dan menggerakkan tingkat produksi ke arah

meningkat sehingga dapat menanggulangi kelesuan ekonomi. Namun di sisi lain, peningkatan konsumsi yang tidak diiringi oleh peningkatan produksi akan menggerakkan tingkat harga di pasar ke arah lebih tinggi karena terbatasnya penawaran.

Gambar 2.1.  
Kontribusi  
Komponen  
PDRB menurut  
Penggunaan,  
2016



Komponen berikutnya yang memiliki kontribusi cukup besar adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Dengan besaran 34,34 triliun rupiah, PMTB menyumbang kontribusi sekitar 34,2 persen terhadap total PDRB. PMTB menggambarkan seberapa besar bagian dari pendapatan yang dialokasikan untuk investasi fisik. Peningkatan investasi dapat meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi

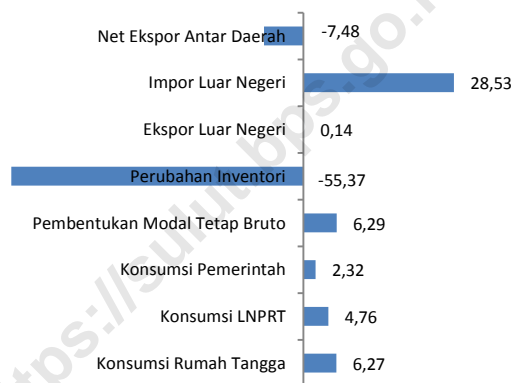
tentunya akan meningkatkan pendapatan wilayah dan dalam komposisi yang sinergis juga akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Dengan kata lain, investasi juga berperan penting untuk menggerakkan roda perekonomian karena menimbulkan interaksi ekonomi.

Konsumsi pemerintah berkontribusi 17,32 persen pada pembentukan PDRB 2016 dengan nilai PDRB sebesar 17,41 triliun rupiah, tumbuh 2,3 persen dari tahun 2015. Pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan perluasan layanan pemerintah kepada masyarakat. Hal ini berarti setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk. Konsumsi pemerintah bisa berbentuk upah maupun gaji. Oleh sebab itu, kontraksi yang terjadi pada konsumsi pemerintah akan berdampak langsung pada konsumen.

Salah satu strategi untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan adalah meningkatkan iklim investasi. Peningkatan kontribusi investasi dalam suatu wilayah harus disertai

pula dengan penghapusan hambatan-hambatan investasi. Beberapa hal yang dapat memperlancar masuknya investasi ke suatu wilayah adalah kestabilan politik dan keamanan, kepastian hukum, kestabilan perekonomian dan regulasi yang lebih baik.

Gambar 2.2.  
Pertumbuhan  
Ekonomi  
menurut  
Komponen  
PDRB  
Penggunaan,  
2016



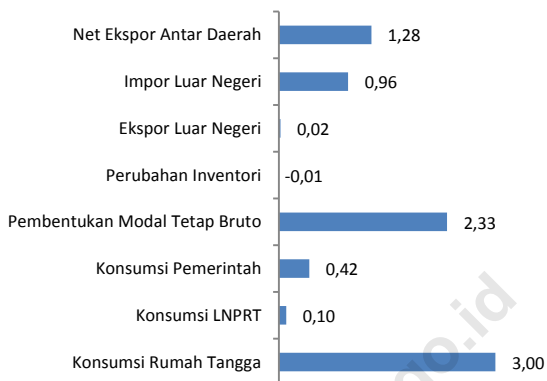
Dari pergerakan PDRB ADHK, perekonomian Sulawesi Utara tahun 2016 tercatat mengalami percepatan dibandingkan tahun sebelumnya. Percepatan ini didorong oleh terjadinya pertumbuhan positif pada komponen ekspor, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), konsumsi pemerintah, konsumsi LNPRT, dan konsumsi rumah tangga. Pertumbuhan komponen PMTB sebesar 6,29 persen utamanya didukung oleh

pertumbuhan barang modal jenis bangunan dan konstruksi lain, serta kendaraan sehingga belanja modal pemerintah meningkat. Di sisi lain, pengeluaran konsumsi pemerintah tumbuh melambat dibanding tahun sebelumnya karena adanya penghematan anggaran sehingga realisasi belanja barang serta penyerapan di akhir tahun menjadi berkurang.

Tumbuhnya komponen PMTB terkait erat dengan komponen impor utamanya impor barang modal. Komponen impor yang menjadi pengurang PDRB tumbuh pesat di tahun 2016. Komponen impor yang tumbuh 28,5 persen disebabkan karena adanya lonjakan nilai impor mesin-mesin/pesawat mekanik dan bahan bakar mineral.



Gambar 2.3.  
Sumbangan  
Komponen-  
Komponen  
Pembentuk  
PDRB  
Penggunaan  
Sulawesi Utara,  
2016



Fluktuasi pertumbuhan komponen-komponen dalam perekonomian merupakan salah satu masalah yang harus dihadapi dalam pembangunan ekonomi. Kompleksnya permasalahan dalam pembangunan ekonomi menjadi latar belakang diterapkannya strategi pembangunan. Meskipun potensi kegagalan tetap ada, strategi pembangunan ekonomi dapat memperkecil peluang terjadinya kegagalan tersebut. Secara umum strategi pembangunan ekonomi terbagi dalam dua bagian besar yaitu kebijakan dalam negeri dan kebijakan luar negeri. Strategi pembangunan yang berkiblat ke luar menganggap sektor perdagangan luar negeri dapat memainkan peranan sebagai motor pertumbuhan.

Perekonomian wilayah digerakkan ke arah pembangunan industri ekspor untuk melayani permintaan pasar luar wilayah bahkan pasar dunia. Barang-barang diproduksi secara murah, sehingga memiliki daya saing yang kuat. Hasil produksi barang ekspor digunakan untuk membayar barang yang diimpor. Dalam lingkup Sulawesi Utara, ekspor dan impor yang dimaksud adalah ekspor/impor barang/jasa dari dan ke luar negeri dan ekspor/impor antar provinsi. Net ekspor antar daerah tahun 2016 berada pada posisi minus 9,5 persen terhadap total PDRB menunjukkan bahwa Sulawesi Utara masih bergantung kepada daerah lain.

Sama halnya dengan kondisi yang terjadi di Sulawesi Utara, secara nasional komponen pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan PMTB juga merupakan penyumbang terbesar dalam PDRB di sisi konsumsi. Dipandang dari sisi lain, kondisi bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang ditopang oleh konsumsi domestik menjadikan Indonesia relatif lebih kebal terhadap krisis perekonomian dunia, contohnya yang terjadi di tahun 2012 dimana terjadi perlambatan

ekonomi di hampir seluruh negara, bahkan kontraksi di Eropa. Masih dominannya konsumsi masyarakat Indonesia mampu menggerakkan faktor-faktor produksi untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Oleh sebab itu, di tahun 2012 mulai bermunculan usaha-usaha kecil, mikro dan menengah (UMKM) yang menopang perekonomian Indonesia. UMKM dapat membantu mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah karena sektor riil semacam ini menyerap banyak tenaga kerja sehingga memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi krisis global. Dominasi komponen pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah merupakan tantangan yang harus dihadapi pemerintah Sulawesi Utara. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang dapat dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat (pertumbuhan yang inklusif) dan berkelanjutan, diperlukan kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi yang tepat.

## **BAB 3**

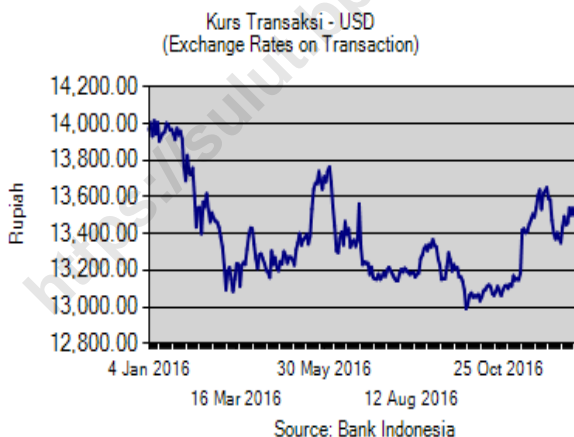
# **PERDAGANGAN LUAR NEGERI**

Perdagangan luar negeri atau yang biasa disebut dengan perdagangan internasional dianggap sebagai suatu hubungan kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain yang berkaitan dengan pertukaran barang dan jasa atas dasar sukarela dan saling menguntungkan yang diharapkan dapat membawa kemakmuran bagi negara khususnya penduduk di negara tersebut. Penduduk yang dimaksud dapat berupa individu dengan individu, antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Peningkatan net ekspor suatu negara menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan PDRB suatu negara. Perdagangan internasional mendukung proses industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap per dolar AS dapat membawa dampak pada perdagangan luar

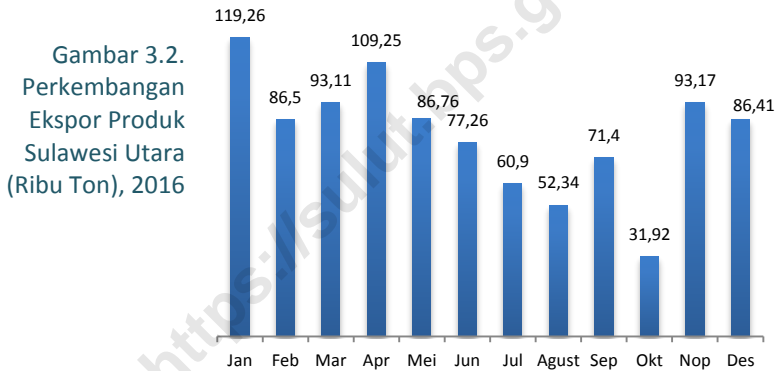
negeri. Di saat nilai tukar rupiah terdepresiasi, dari sudut mata uang asing harga barang dalam negeri akan dipandang murah. Kondisi ini merupakan peluang bagi eksportir untuk meningkatkan ekspornya. Di sisi lain, harga barang impor akan lebih tinggi. Mengingat masih banyaknya produk ekspor Indonesia yang menggunakan bahan baku impor, maka pelemahan nilai tukar rupiah tidak serta merta akan meningkatkan nilai ekspor.

Gambar 3.1. Nilai Tukar Rupiah, 2016



Di awal tahun 2016 kurs rupiah terhadap dollar AS berada di kisaran 14 ribu rupiah per dollar AS dan merupakan titik terlemah sepanjang tahun 2016. Selanjutnya rupiah terus menguat hingga mencapai kisaran di atas 13,2 hingga 13,4 ribu rupiah sampai sekitar

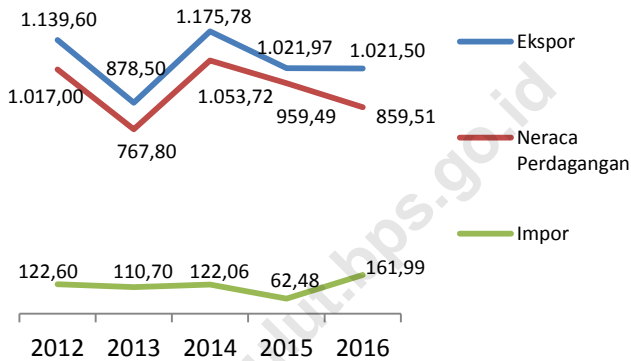
bulan Mei 2016. Pada pertengahan Mei 2016 rupiah sempat melemah lagi hingga hampir mencapai 13,8 ribu rupiah namun kembali menguat hingga mencapai kisaran 13 ribu rupiah per dollar AS pada bulan Oktober 2016. Pada akhir tahun 2016 rupiah sempat melemah hingga berada di kisaran 13,6 ribu rupiah per dollar AS.



Pergerakan nilai tukar rupiah per dolar AS di sepanjang tahun 2016 direspon dengan fluktuasi volume ekspor. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang terjadi di awal tahun 2016 segera direspon positif oleh para eksportir untuk meningkatkan volume ekspor produk Sulawesi Utara hingga mencapai 119,3 ribu ton. Volume ekspor terendah terjadi pada bulan Oktober 2016

yaitu hanya sebesar 31.9 ribu ton. Kondisi ini sejalan dengan terjadinya penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS hingga di kisaran 13 ribu rupiah.

Gambar 3.3.  
Perkembangan  
Perdagangan  
Luar Negeri  
Sulawesi Utara  
(juta US\$),  
2012-2016



Sepanjang tahun pengamatan dari 2012 hingga 2016 pergerakan impor yang cukup landai tidak sejalan dengan pergerakan ekspor yang fluktuatif. Disaat ekspor meningkat tidak selamanya diikuti dengan kenaikan pada sisi impor. Nilai ekspor produk yang selalu di atas nilai impor menjadikan surplusnya neraca perdagangan luar negeri Sulawesi Utara. Kondisi surplus neraca perdagangan mengindikasikan bahwa Sulawesi utara mampu menjual produk-produk yang dihasilkan dengan nilai total yang lebih banyak dari nilai total yang dibelinya

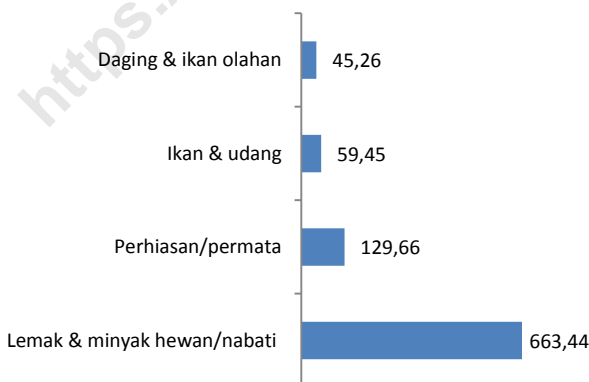
dari daerah/negara lain. Surplus neraca perdagangan yang dapat dipertahankan menjadi sinyal positif bagi stabilnya perekonomian di Sulawesi Utara. Secara global, salah satu dampak positif surplusnya neraca perdagangan adalah menipisnya defisit dalam neraca transaksi berjalan sehingga membuka potensi penguatan nilai tukar rupiah. Salah satu upaya menjaga tetap surplusnya neraca perdagangan adalah mengoptimalkan peluang-peluang ekspor dan meminimalkan impor. Di sisi lain, ketersediaan pasokan untuk pasar lokal juga harus dijaga karena kekosongan pasar lokal akibat tingginya ekspor dapat memicu inflasi.

Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS di satu sisi merupakan kondisi yang menguntungkan bagi para eksportir karena terbuka peluang untuk meningkatkan volume ekspornya. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, produk Sulawesi Utara di pasar ekspor tahun 2016 masih didominasi oleh produk kelompok lemak dan minyak hewan/nabati, kelompok perhiasan/permata, ikan dan udang, serta daging dan ikan olahan. Nilai ekspor produk lemak dan minyak



hewan/nabati menjadi yang tertinggi yaitu sebesar 663,44 juta dollar AS atau hampir mencapai 65 persen dari total nilai ekspor. Ekspor produk ini mengalami peningkatan sekitar 2,7 persen dari tahun 2015. Produk berupa minyak kelapa, tepung kelapa dan hasil olahan lainnya dari kelapa merupakan produk-produk yang mendominasi produk lemak dan minyak hewan/nabati. Perekonomian Sulawesi Utara yang masih diwarnai oleh perkebunan memperjelas fakta bahwa potensi alam Sulawesi Utara masih menjadi sumber daya yang menjanjikan.

Gambar 3.4.  
Empat Besar  
Produk Ekspor  
Utara Sulawesi  
Utara (juta  
US\$), 2016



Selain potensi perkebunan, perikanan Sulawesi Utara pun berpotensi besar untuk dijadikan sumber daya ekonomi. Kondisi geografis Sulawesi Utara yang

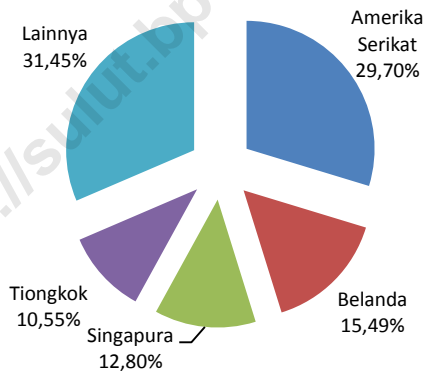
berbatasan langsung dengan laut Sulawesi dan Laut Maluku menjadi tempat tumbuh kembangnya beberapa ikan, seperti Cakalang dan Tuna. Melimpahnya ikan Cakalang dan Tuna di perairan Sulawesi Utara merupakan peluang untuk meningkatkan kinerja ekspor ikan segar maupun olahan. Ekspor ikan dan udang segar menjadi produk dominan ketiga setelah perhiasan/permata, dengan nilai ekspor sebesar 59,45 juta dollar AS atau sebesar 5,82 persen dari total nilai ekspor. Nilai total ekspor untuk produk ikan dan udang meningkat sekitar 41 persen dibandingkan tahun 2015. Pemberantasan *illegal fishing* yang mulai diberlakukan di tahun 2014 mulai menuai hasil di tahun 2016. Stok ikan yang selama ini dijarah oleh kapal asing mulai melimpah kembali di perairan Sulawesi Utara sehingga tangkapan nelayan lokal meningkat. Dalam skala lebih besar ternyata berdampak positif pada meningkatnya neraca perdagangan perikanan di Sulawesi Utara. Ekspor ikan dan udang yang sempat lesu di tahun 2015, mulai bangkit di tahun 2016.

Melimpahnya kekayaan hasil laut merupakan peluang bagi Sulawesi Utara untuk meningkatkan volume ekspor ikan segar maupun ikan yang sudah diolah. Industri pengalengan ikan di Sulawesi Utara sampai saat ini masih terpusat di Kota Bitung. Salah satu faktor penyebabnya karena pelabuhan terbesar di Sulawesi Utara berlokasi di Bitung. Jika infrastruktur di kabupaten/kota Sulawesi Utara yang memiliki pelabuhan dibangun, tentunya akan membuka peluang ekspor bagi daerah tersebut. Perbaikan infrastruktur akan menarik para investor untuk menanamkan modal di sektor-sektor yang berpotensi untuk berkembang. Di tahun 2016 hampir 68 persen produk Sulawesi Utara diekspor melalui pelabuhan Bitung, sisanya diekspor melalui pelabuhan Amurang (14,5 persen), bandara Soekarno Hatta (12,9 persen), dan pelabuhan Tanjung Priok (3,6 persen).

Negara tujuan utama ekspor produk Sulawesi Utara tahun 2016 adalah Amerika Serikat dengan nilai ekspor mencapai 303,38 juta dollar AS. Produk utama Sulawesi Utara yang diekspor ke Amerika Serikat adalah lemak dan minyak hewan/nabati dengan nilai sebesar

265,39 juta dollar AS. Pangsa pasar produk Sulawesi Utara berikutnya setelah Amerika Serikat adalah Belanda dengan nilai ekspor sebesar 158,28 juta dollar AS. Sama halnya dengan Amerika Serikat, produk utama dari Sulawesi Utara yang diekspor ke Belanda juga adalah lemak dan minyak hewan/nabati dengan nilai sebesar 147,21 juta dollar AS.

Gambar 3.5.  
Pangsa Pasar  
Produk  
Sulawesi  
Utara, 2016



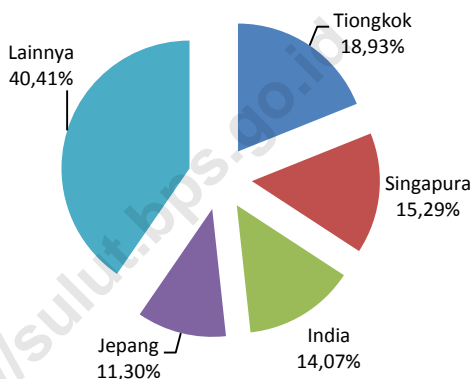
Beberapa komoditi unggulan Sulawesi Utara mengalami peningkatan ekspor dibanding tahun 2015, namun secara total nilai maupun volume ekspor menurun sekitar 0,05 persen dibandingkan tahun 2015. Menurunnya ekspor produk Sulawesi Utara di tahun 2016 diiringi dengan peningkatan impor ke Sulawesi Utara.

Total impor ke Sulawesi Utara meningkat cukup tajam dibandingkan tahun 2015, yaitu sebesar 233 persen. Produk utama yang diimpor berupa mesin/pesawat mekanik (48,7 persen) dengan nilai impor di tahun 2016 sebesar hampir mencapai 162 juta dollar AS. Cukup dominannya nilai impor berupa mesin/pesawat mekanik ini menggambarkan bahwa Sulawesi Utara masih berusaha menggerakkan perekonomian, salah satu buktinya adalah mendatangkan barang modal dari luar negeri.

Impor Sulawesi Utara terbesar berasal dari Tiongkok dengan nilai sebesar 30,66 juta dollar AS dengan dominasi produk mesin/pesawat mekanik sebesar 21,02 juta dollar AS. Produk dari Singapura menjadi produk impor terbanyak kedua yang masuk ke Sulawesi Utara dengan nilai sebesar 24,76 juta dollar AS dengan produk utama adalah bahan bakar mineral dengan nilai 20,17 juta dollar AS. Neraca perdagangan Sulawesi Utara sudah dalam kondisi ideal dimana ekspor selalu lebih tinggi nilainya daripada impor. Surplusnya neraca perdagangan akan meningkatkan kontribusi *net ekspor* terhadap PDRB

Sulawesi Utara. Peluang-peluang ekspor perlu dioptimalkan, namun tetap mengingat ketersediaan pasokan untuk pasar lokal, karena kekosongan pasar lokal akibat tingginya ekspor dapat memicu inflasi.

Gambar 3.6.  
Peranan  
Negara Asal  
terhadap  
Impor  
Sulawesi  
Utara, 2016



- Halaman ini sengaja dikosongkan -

## **BAB 4**

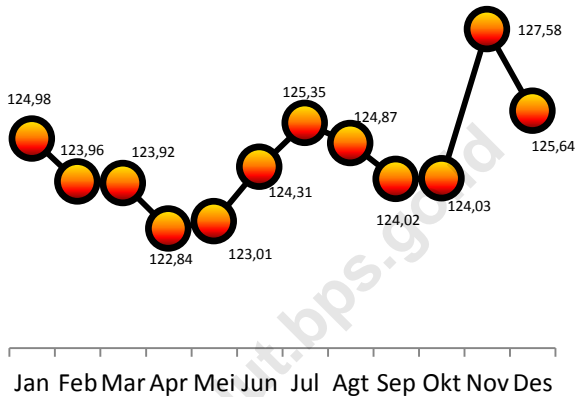
### **INFLASI**

Secara umum, pergerakan harga akan berpengaruh kepada daya beli masyarakat. Di saat harga (terutama harga komoditi strategis) meningkat, daya beli masyarakat secara luas akan mengalami tekanan. Masyarakat yang terkena dampak langsung dari pergerakan harga adalah masyarakat berpendapatan menengah ke bawah. Pada masyarakat ekonomi menengah ke bawah tersebut berlaku teori ekonomi dimana saat harga naik maka tingkat konsumsi masyarakat secara umum akan turun, dan sebaliknya saat harga-harga turun maka tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat. Seperti yang sudah diulas pada bab terdahulu, fenomena yang terjadi di Sulawesi Utara adalah peningkatan konsumsi rumahtangga memicu



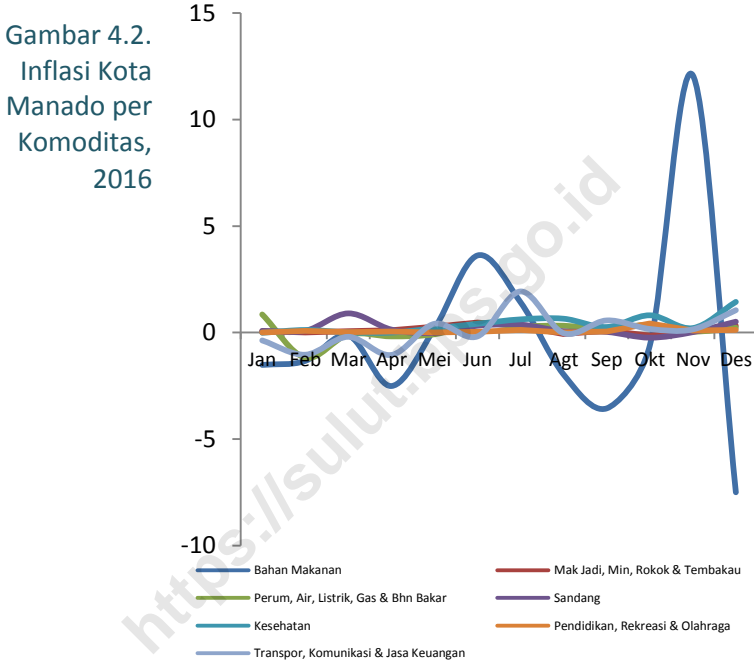
pertumbuhan ekonomi dalam kondisi meningkatnya harga-harga komoditas secara agregat.

Gambar  
4.1. IHK  
Kota  
Manado,  
2016



Indeks Harga Konsumen (IHK) menunjukkan perubahan harga dari sekelompok barang/jasa yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang/jasa kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Indeks harga-harga tahun 2016 menunjukkan pola menurun di triwulan I dengan IHK tertinggi di bulan Januari tahun 2016. Memasuki triwulan II hingga awal triwulan III IHK cenderung meningkat. Pada triwulan III IHK berada pada

pola menurun dan seperti tahun-tahun sebelumnya IHK mencapai titik tertinggi di triwulan IV.



Dilihat dari pergerakan harga komponen biaya hidup per komoditas, komoditas yang paling *volatile* adalah bahan makanan. Pergerakan harga komoditas bahan makanan terlihat seperti riak-riak kecil di awal tahun 2016 dan makin lama menjadi gelombang besar. Titik kenaikan harga tertinggi pertama terjadi di bulan Juni 2016 dan mengalami puncak kenaikan tertinggi di

bulan November 2016. Kelompok bahan makanan memberi pengaruh yang signifikan pada perhitungan inflasi kota Manado. Seperti pada bulan November saat harga bahan makanan meningkat tajam hingga mencapai 12,08 persen mengakibatkan lonjakan cukup tajam pada inflasi di bulan tersebut hingga mencapai 2,86 persen. Peningkatan harga komoditas umumnya disebabkan karena kurangnya pasokan di saat permintaan melambung tinggi. Subkelompok bahan makanan yang paling fluktuatif di bulan November adalah sayur-sayuran yang mengalami inflasi hingga 75,5 persen dan bumbu-bumbuan yang mencapai inflasi hingga 10,6 persen. Kondisi ini mempengaruhi tingginya inflasi secara agregat dan menjadikan inflasi November adalah inflasi tertinggi yang terjadi di tahun 2016.

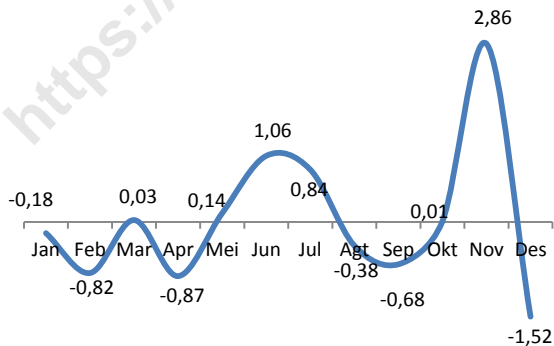
Selain komoditas bahan makanan, kelompok komoditas transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan juga cukup *volatile*. Komoditas ini mengalami kenaikan harga tertinggi di bulan Juli 2016, hampir mencapai 2 persen. Subkelompok transportasi yang mengalami inflasi hingga mencapai 2,74 persen menjadi penyebab

utama inflasi pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Tingginya permintaan akan sarana transportasi di bulan ini terkait erat dengan fenomena liburan sekolah yang masih berlangsung di bulan ini sehingga tarif angkutan udara meningkat sebesar 0,26 persen. Selain itu, membanjirnya wisatawan asing di Kota Manado khususnya dari Tiongkok pun menjadi faktor penyebab lain terjadinya inflasi yang cukup mencolok pada subkelompok transportasi. Penyebab lainnya adalah berlangsungnya hari raya Idul Fitri di bulan Juli yang sangat terkait dengan budaya silaturahmi tentunya mengakibatkan terjadinya lonjakan permintaan pada sisi transportasi.

Di sisi sebaliknya, terjadi deflasi yang cukup dalam di bulan Februari, April, September dan deflasi terdalam terjadi di bulan Desember 2016. Terjadinya deflasi hingga mencapai 1,52 persen di bulan Desember 2016 salah satu faktor penyebab utamanya adalah karena penurunan harga subkelompok sayur-sayuran yang hampir mencapai 34 persen. Deflasi yang cukup dalam di bulan Desember salah satunya menjadi ukuran respon dari pemerintah

terkait inflasi tinggi yang terjadi di bulan sebelumnya. Salah satu upaya Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) Sulawesi Utara untuk meredam laju inflasi yang tinggi di bulan November adalah mendatangkan tomat dari berbagai daerah sehingga permintaan masyarakat dapat terpenuhi. Meskipun bagi masyarakat kenaikan harga meningkatkan konsumsi masyarakat secara nominal, namun tingkat harga perlu dikendalikan oleh pemerintah terutama di saat permintaan tinggi maupun saat terjadi kelangkaan komoditas.

Gambar 4.3.  
Inflasi Bulanan  
Kota Manado,  
2016



## BAB 5

# PARIWISATA

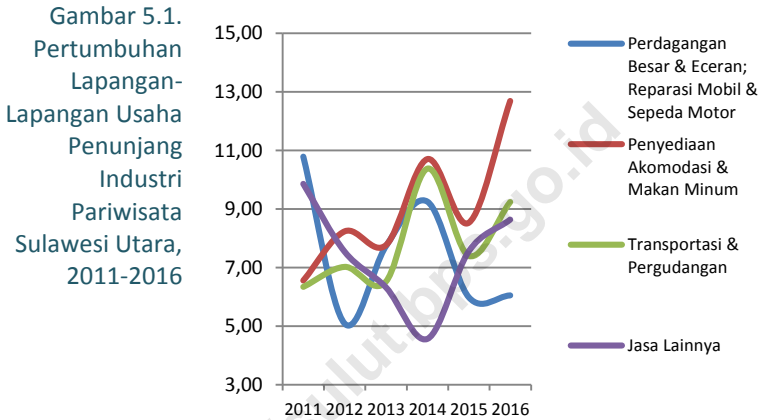
Pariwisata merupakan salah satu komoditi ekspor yang tidak bisa dilihat secara nyata. Tumbuhnya perekonomian Sulawesi Utara tidak terlepas dari pertumbuhan industri pariwisata. Sulawesi Utara yang sangat terkenal dengan keindahan alamnya memiliki potensi yang besar di bidang pariwisata. Keindahan alam dan potensi pariwisata di beberapa daerah menjadikan Sulawesi Utara tujuan diselenggarakannya beberapa acara internasional. Oleh sebab itu, pariwisata berperan dalam perekonomian regional. Adanya acara *World Ocean Conference (WOC)*, *Coral Triangle Initiative (CTI)*, *Sail Bunaken* tahun 2009, dan acara-acara internasional lainnya yang diselenggarakan hingga tahun 2016 tentunya mendorong lapangan-lapangan usaha yang terkait dengan industri pariwisata untuk tumbuh dan meningkatkan perekonomian Sulawesi Utara.

Selain sebagai salah satu sumber penghasil devisa, pariwisata berperan juga untuk memperluas kesempatan

kerja dan kesempatan berusaha yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan rakyat. Melalui kegiatan pariwisata, identitas dan kebudayaan nasional dapat diperkenalkan. Pengembangan pariwisata dapat menjadi motor untuk menggerakkan industri pariwisata baik dalam skala kecil, menengah maupun skala besar. Selain itu, pariwisata dapat pula menjadi salah satu kekuatan pembangunan yang dapat diandalkan sebagai kontributor pemasukan devisa.

Lapangan-lapangan usaha yang terkait dengan industri pariwisata di Sulawesi Utara adalah perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi dan makan minum, transportasi dan pergudangan, dan jasa-jasa lainnya yang menunjang pariwisata. Dibanding ketiga lapangan usaha lainnya, kategori penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh paling pesat hingga mencapai 12,69 persen. Penyediaan akomodasi dan makan minum serta

transportasi dan perdagangan merupakan lapangan usaha yang terkait langsung dengan pariwisata.

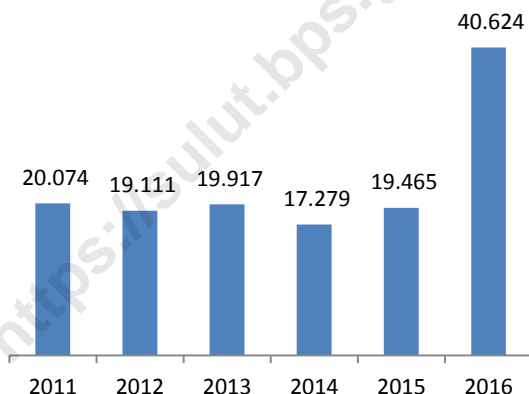


Kedatangan tamu asing ke Sulawesi Utara dari periode tahun 2011 hingga 2014 memiliki kecenderungan downtrend, namun mulai 2014 hingga 2016 kembali menunjukkan pergerakan uptrend bahkan dari 2015 ke tahun 2016 tumbuh hingga mencapai 108,7 persen. Mulai tahun 2015 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sulawesi Utara didominasi oleh turis dari Tiongkok, bahkan mulai pertengahan tahun 2016 ada *chartered flight* dari 7 kota di negara Tiongkok menuju Sulawesi



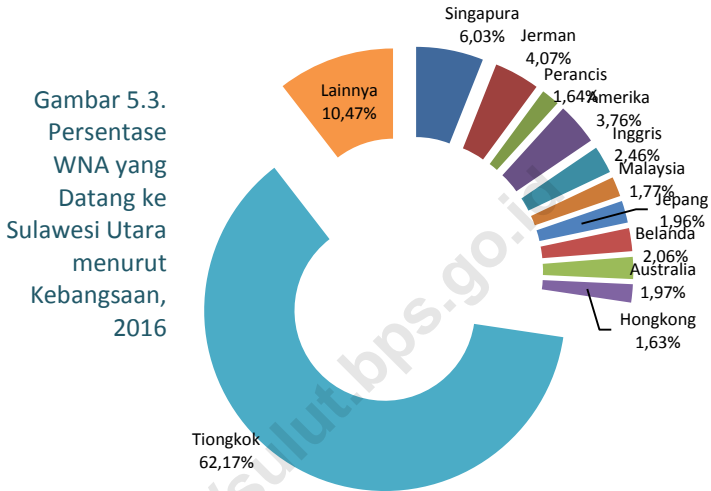
Utara. Publikasi beberapa wisata alam beserta pengelolaannya yang profesional mampu menjadi daya tarik utama bumi nyiur melambai ini. Selain itu, acara internasional tahunan seperti *Tomohon International Flower Festival* yang rutin diselenggarakan di Tomohon juga masih menjadi magnet bagi kedatangan wisatawan asing.

Gambar 5.2.  
Jumlah WNA  
yang Masuk  
Melalui Bandara  
Sam Ratulangi,  
2011-2016



Sejak tahun 2015 dominasi turis dari Tiongkok cukup memberi warna pada pariwisata Sulawesi Utara. Hubungan dagang yang makin erat antara Sulawesi Utara dengan Tiongkok, terutama dalam hal impor ternyata mampu memberi nilai tambah pada sektor pariwisata

Sulawesi Utara dengan masuknya lebih dari 62 persen turis dari Tiongkok di tahun 2016.



Setelah wisatawan dari Tiongkok, wisatawan dari Singapura merupakan wisatawan terbanyak kedua, yaitu sekitar 6 persen. Kelancaran transportasi dengan adanya penerbangan langsung dari Manado ke Singapura turut berperan dalam peningkatan arus wisatawan yang berasal dari Singapura. Sementara itu, masih sama dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya, wisatawan dari Jerman masih cukup banyak, yaitu sekitar 1.653 orang atau 4 persen. Keindahan dan kekayaan alam, udara yang

relatif masih bersih, serta rendahnya tingkat kriminalitas masih menjadi daya tarik utama Sulawesi Utara. Potensi Sulawesi Utara di sektor pariwisata perlu pengelolaan lebih dan perlu didukung banyak pihak, terutama pemerintah dan swasta. Peran pemerintah terkait dengan regulasi-regulasi mengenai keamanan dan kesehatan. Sementara pihak swasta dapat berperan dalam pembangunan sarana dan prasarana pendukung pariwisata Sulawesi Utara. Masyarakat juga dapat berperan serta dalam memajukan pariwisata Sulawesi Utara dengan turut merawat dan menjaga kebersihan objek-objek wisata.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan aktivitas pariwisata adalah pembentukan Badan Promosi Pariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Utara (BPPD Sulut) atau *North Sulawesi Tourism Board* (NSTB). Badan ini terbentuk melalui peraturan Gubernur Sulawesi Utara nomor 24 tahun 2009. Sebagai salah satu badan yang murni swasta, badan yang sangat strategis ini bertujuan untuk mengakomodir meningkatkan kunjungan wisata ke Sulawesi Utara dan meningkatkan citra Sulawesi Utara

sebagai daerah tujuan wisata nasional maupun internasional.

<https://sulut.bps.go.id>

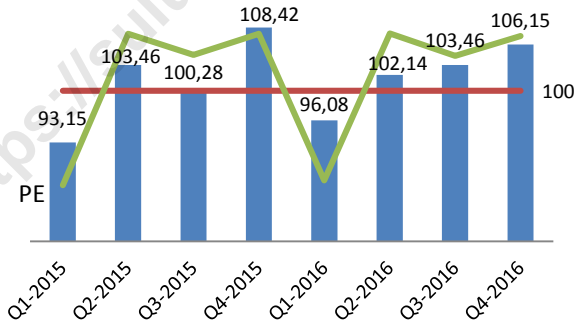
## BAB 6

# INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Informasi dini mengenai kondisi perekonomian terkini sangat diperlukan oleh pemerintah maupun dunia usaha. Pemerintah memerlukan informasi tersebut untuk perencanaan ke depan, sedangkan dunia usaha memerlukan informasi kondisi perekonomian terkini untuk investasi maupun ekspansi pasar. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan salah satu indikator yang berkaitan dengan sistem peringatan dini jangka pendek (triwulanan), yang berfungsi untuk memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian dari sisi konsumen (persepsi konsumen). Indeks Tendensi Konsumen terdiri dari dua jenis indeks yaitu Indeks Indikator Kini (*Current Indicator Index*) dan Indeks Indikator Mendatang (*Future Indicator Index*). Indeks Indikator Kini merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) pada saat triwulan berjalan (saat survei) dibandingkan periode triwulan sebelumnya. Sedangkan Indeks Indikator Mendatang merupakan

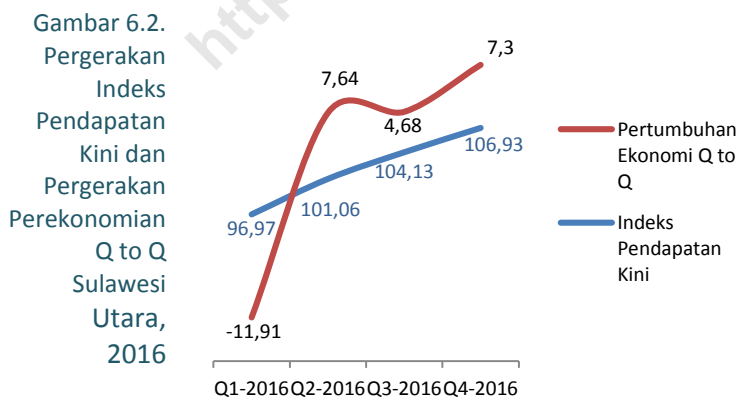
indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) dan rencana membeli untuk membeli barang-barang tahan lama pada periode tiga bulan mendatang. Perkiraan ITK mendatang dapat memberikan perkiraan kondisi ekonomi konsumen di triwulan mendatang. ITK dapat menjadi pendekatan untuk melihat ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian.

Gambar 6.1.  
ITK dan  
Pertumbuhan  
Ekonomi Q to  
Q Sulawesi  
Utara, 2015-  
2016



Sebagai informasi dini mengenai perekonomian dari sisi konsumen, pergerakan ITK dalam dua tahun terakhir cukup sejalan dengan arah perekonomian yang terjadi dari triwulan ke triwulan. ITK di atas 100 mengartikan bahwa persepsi konsumen meningkat

dibanding triwulan sebelumnya, sementara ITK di bawah 100 berlaku sebaliknya. Pola ITK Sulawesi Utara tahun 2016 masih mengikuti siklus ITK tahunan sebagaimana terekam pada tahun 2015. Secara garis besar, ekonomi konsumen akan menurun di awal tahun kemudian meningkat di triwulan II hingga mencapai *upper turning point* di triwulan IV. ITK akan sampai kepada *lower turning point* di triwulan I tahun berikutnya. Persepsi konsumen yang sejalan dengan kondisi perekonomian meningkat atau menurun memberi arti bahwa kondisi perekonomian yang sedang berlangsung dapat dirasakan dampaknya oleh masyarakat.



Pergerakan perekonomian umumnya secara langsung menyentuh pendapatan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas idealnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Indeks pendapatan kini merupakan salah satu indeks penyusun ITK. Gambar 6.2 memberi gambaran pergerakan indeks pendapatan masyarakat dan pergerakan pertumbuhan ekonomi dari triwulan I hingga triwulan IV 2016. Sama halnya dengan interpretasi ITK, indeks pendapatan kini di atas 100 menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat dibanding triwulan sebelumnya, sebaliknya indeks di bawah 100 menggambarkan adanya penurunan pendapatan dibanding triwulan sebelumnya. Secara garis besar, terlepas dari dinamika pergerakan antar triwulan, pergerakan indeks pendapatan kini dan pertumbuhan ekonomi bergerak sejalan. Hal ini memberi satu gambaran sederhana bahwa pergerakan perekonomian di Sulawesi Utara berdampak pada pendapatan masyarakat. Pada triwulan I tahun 2016 indeks pendapatan kini di bawah 100 menjadi indikator awal terjadinya kontraksi dalam perekonomian di triwulan tersebut. Pada triwulan-triwulan selanjutnya di tahun



2016 indeks pendapatan meningkat dan berjalan seiring dengan percepatan pertumbuhan ekonomi.

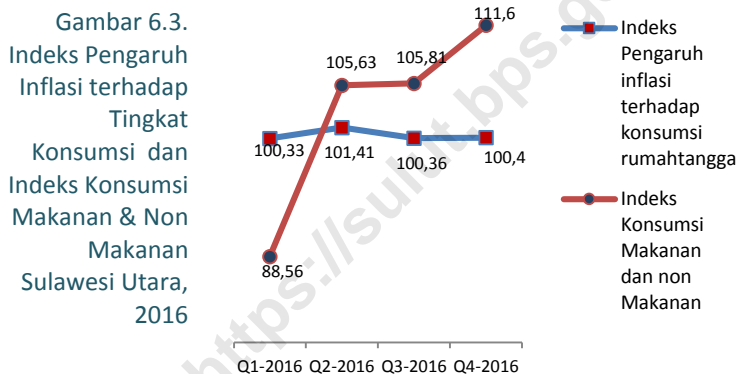
ITK merupakan salah satu indeks komposit. Selain indeks pendapatan kini, indeks penyusun ITK lainnya adalah indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi dan indeks volume konsumsi makanan dan bukan makanan. Interpretasi indeks volume konsumsi sama dengan interpretasi ITK. Jika indeks volume konsumsi makanan dan non makanan di atas 100 maka volume konsumsi makanan dan non makanan meningkat dibanding triwulan sebelumnya. Sebaliknya jika indeks di bawah 100 maka volume konsumsi makanan dan non makanan lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Indeks ini terkait dengan indeks pembentuk ITK lainnya yaitu indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi. Cara interpretasi indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi berbeda dengan interpretasi indeks-indeks lainnya. Jika indeks di atas 100 berarti tingkat inflasi tidak mempengaruhi konsumsi, sebaliknya jika indeks di bawah 100 berarti tingkat inflasi mempengaruhi tingkat konsumsi. Makin jauh di atas 100 makin tidak ada

pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat konsumsi dan sebaliknya makin jauh di bawah angka 100 maka tingkat inflasi makin mempengaruhi tingkat konsumsi.

Gambar 6.3 menunjukkan pergerakan indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi dan indeks konsumsi makanan dan non makanan. Indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi di tahun 2016 selalu di atas 100 yang berarti tingkat inflasi yang terjadi pada tiap triwulan tidak mempengaruhi volume konsumsi masyarakat. Hal ini sejalan dengan kondisi volume konsumsi di triwulan II, III dan IV dimana konsumsi meningkat dan indeksnya di atas 100. Seberapapun tingkat harga yang terjadi, konsumsi masyarakat tetap meningkat dibanding periode sebelumnya. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan daya beli masyarakat.

Cukup berbeda dengan kondisi yang terjadi di triwulan I. Di saat indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi tidak mempengaruhi tingkat konsumsi, volume konsumsi masyarakat lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan

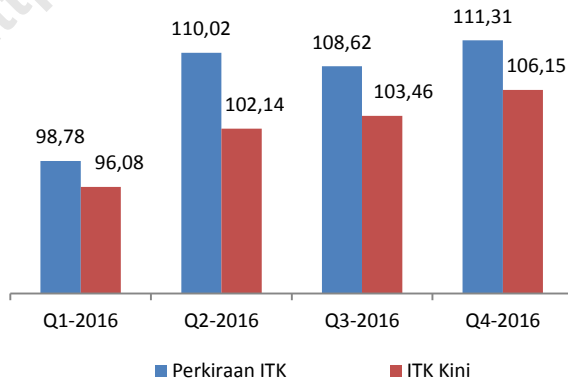
bahwa volume konsumsi rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang sedang terjadi saja namun juga oleh faktor lain, seperti pendapatan. Menurunnya tingkat pendapatan seringkali direspon secara cepat oleh masyarakat dengan menurunkan volume konsumsinya.



Selain ITK kini, Survei Tendensi Konsumen (STK) juga menghasilkan ITK mendatang. Optimisme dan harapan rasional masyarakat mengenai kondisi ekonomi mereka di masa datang mempengaruhi tinggi rendahnya ITK mendatang. Perkiraan ITK mendatang yang dihitung indeksnya di triwulan sebelumnya selalu lebih tinggi daripada ITK kini. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

persepsi positif dari konsumen Sulawesi Utara dan harapan membaiknya kondisi perekonomian mereka di masa yang akan datang. Gap antara perkiraan ITK dengan ITK yang paling lebar terdapat di triwulan II. Pada triwulan I-2016 masyarakat ditanya mengenai persepsi ekonominya untuk triwulan II-2016, optimisme masyarakat cukup tinggi ditunjukkan dengan perkiraan ITK sebesar 110,02 dan ITK kini hampir 8 poin di bawah perkiraannya, yaitu 102,14. Terlepas dari besaran indeks, perkiraan ITK dan ITK kini Sulawesi Utara pada tahun 2016 sejalan. Seperti di triwulan I-2016, saat ITK diperkirakan akan berada di bawah 100, ITK kini pun di bawah 100.

Gambar 6.4.  
Perkiraan  
ITK dan ITK  
Kini, 2016



## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. 2017. Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Utara 2016, Manado.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. 2017. Indeks Harga Konsumen Kota Manado tahun 2016, Manado.

<https://sulut.bps.go.id>

# LAMPIRAN

<https://sulut.brainyo.id>

**Lampiran 1. PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan  
Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan  
Konstan 2010 (Juta Rupiah), 2015-2016**

Lapangan Usaha	Harga Berlaku		Harga Konstan 2010	
	2015*	2016**	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	19.826.896,39	21.822.726,67	14.603.345,90	15.142.992,41
B. Pertambangan dan Penggalian	4.333.251,98	4.846.355,36	3.506.202,27	3.661.252,59
C. Industri Pengolahan	8.626.555,88	9.042.739,74	7.330.290,96	7.411.544,48
D. Pengadaan Listrik dan Gas	76.842,76	87.896,24	80.507,44	94.608,96
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	120.715,17	130.617,46	97.045,86	100.024,91
F. Konstruksi	10.527.640,93	11.449.561,67	9.223.173,73	9.858.659,18
G. Perdag. Besar&Eceran, Reparasi Mobil&Spd.Motor	11.281.813,55	12.173.585,71	9.044.276,67	9.591.515,12
H. Transportasi dan Pergudangan	9.694.432,12	11.087.353,24	5.998.372,58	6.552.376,97
I. Akomodasi dan Makan Minum	1.959.576,53	2.262.792,66	1.544.469,33	1.740.442,46
J. Informasi dan Komunikasi	3.490.926,53	3.887.454,69	3.213.446,19	3.508.936,53
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	3.251.267,07	3.986.932,35	2.506.164,29	2.986.371,79
L. Real Estate	3.199.502,37	3.484.503,81	2.605.499,45	2.790.024,77
M,N. Jasa Perusahaan	78.394,87	88.215,89	57.911,76	61.888,54
O. Adm. Pemerintahan,Pertahanan,Jaminan Sosial	7.664.846,22	8.301.778,31	5.056.199,58	5.294.650,37
P. Jasa Pendidikan	2.613.018,65	2.828.655,25	1.767.208,36	1.876.973,81
Q. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	3.165.465,39	3.513.223,17	2.680.958,81	2.896.098,24
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1.369.051,79	1.542.968,63	1.107.067,06	1.202.704,73
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)</b>	<b>91.280.198,21</b>	<b>100.537.360,84</b>	<b>70.425.140,22</b>	<b>74.771.065,86</b>

Keterangan:

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

**Lampiran 2. Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Utara  
Atas Dasar Harga Konstan Menurut  
Lapangan Usaha (Persen), 2013-2016**

Lapangan Usaha	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	6,56	3,47	2,55	3,67
B. Pertambangan dan Penggalian	5,39	6,84	8,56	4,42
C. Industri Pengolahan	5,19	3,42	2,69	1,11
D. Pengadaan Listrik dan Gas	15,85	15,43	12,11	17,52
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	7,22	3,26	2,42	3,07
F. Konstruksi	8,32	5,91	9,76	6,89
G. Perdag. Besar&Eceran, Reparasi Mobil&Spd.Motor	7,74	9,25	5,99	6,05
H. Transportasi dan Pergudangan	6,53	10,38	7,40	9,24
I. Akomodasi dan Makan Minum	7,77	10,71	8,53	12,69
J. Informasi dan Komunikasi	8,52	9,27	8,99	9,20
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	6,23	2,75	3,95	19,16
L. Real Estate	6,60	8,81	7,58	7,08
M,N. Jasa Perusahaan	8,18	8,29	7,97	6,87
O. Adm. Pemerintahan,Pertahanan,Jaminan Sosial	1,13	8,94	8,99	4,72
P. Jasa Pendidikan	5,16	4,02	7,08	6,21
Q. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	6,35	6,29	7,88	8,02
R,S,T,U. Jasa Lainnya	6,32	4,56	7,56	8,64
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)</b>	<b>6,38</b>	<b>6,31</b>	<b>6,12</b>	<b>6,17</b>

Keterangan:

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara



**Lampiran 3. PDRB Sulawesi Utara Menurut Pengeluaran  
Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010  
(Juta Rupiah), 2013-2016**

Lapangan Usaha	Harga Berlaku		Harga Konstan 2010	
	2015*	2016**	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	41.806.112	45.573.374	33.676.774	35.787.420
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1.792.357	2.006.194	1.431.274	1.499.381
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	16.237.834	17.411.883	12.684.033	12.978.867
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	31.066.594	34.345.455	26.067.779	27.707.708
5. Perubahan Inventori	19.934	9.504	17.638	7.872
6. Ekspor Barang dan Jasa	13.287.201	14.477.741	10.945.881	10.961.180
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	2.805.652	3.695.248	2.361.562	3.035.274
8. Net Ekspor Antar Pulau	(10.124.182)	(9.593.543)	(12.036.677)	(11.136.088)
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)</b>	<b>91.280.198</b>	<b>100.537.361</b>	<b>70.425.140</b>	<b>74.771.066</b>

Keterangan:

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

**Lampiran 4. Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Utara  
Atas Dasar Harga Konstan Menurut  
Pengeluaran (Persen), 2013-2016**

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015*</b>	<b>2016**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,93	5,78	6,37	6,27
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,81	4,23	0,25	4,76
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	7,05	8,42	9,94	2,32
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	4,30	2,01	9,52	6,29
5. Perubahan Inventori	(61,32)	(0,28)	(63,28)	(55,37)
6. Ekspor Barang dan Jasa	(21,39)	33,42	(11,70)	0,14
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	3,73	7,21	(0,88)	28,53
8. Net Ekspor Antar Pulau	(23,45)	21,66	(0,74)	(7,48)
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)</b>	<b>6,38</b>	<b>6,31</b>	<b>6,12</b>	<b>6,17</b>

Keterangan:

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Lampiran 5. Ekspor Produk Sulawesi Utara Per Bulan,  
2015 dan 2016

Bulan		2015		2016	
		Berat Bersih (Kg)	Nilai FOB (US \$)	Berat Bersih (Kg)	Nilai FOB (Us \$)
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
1	Januari	117.936.354	109.062.499	119.265.076	90.142.531
2	Februari	82.302.043	79.442.424	86.495.370	74.662.892
3	Maret	83.814.870	85.596.354	93.107.962	81.334.128
4	April	100.183.124	100.719.642	109.248.238	104.994.694
5	Mei	94.535.532	85.027.997	86.761.632	100.803.713
6	Juni	109.390.950	105.275.179	77.258.162	79.445.462
7	Juli	58.144.291	63.145.602	60.897.308	70.719.987
8	Agustus	106.220.132	94.579.285	52.335.653	73.630.622
9	September	86.667.585	85.189.375	71.398.456	78.811.134
10	Oktober	73.444.955	50.504.988	31.918.803	53.753.758
11	November	96.248.278	90.795.339	93.167.387	109.047.789
12	Desember	90.974.319	72.635.435	86.406.590	104.155.092
<b>Total</b>		<b>1.099.862.433</b>	<b>1.021.974.119</b>	<b>968.260.636</b>	<b>1.021.501.805</b>

## Lampiran 6. Impor Sulawesi Utara Per Bulan, 2015-2016

Bulan		2015		2016	
		Berat Bersih (Kg)	Nilai FOB (Us \$)	Berat Bersih (Kg)	Nilai FOB (Us \$)
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
1	Januari	13.679.015	13.977.531	7.921.131	6.625.123
2	Februari	2.379.013	3.141.188	6.640.898	8.748.467
3	Maret	907.428	1.662.550	19.255.261	21.913.724
4	April	4.217.187	4.388.889	1.778.720	16.322.504
5	Mei	6.066.793	4.625.214	14.836.661	10.637.307
6	Juni	1.404.849	3.022.197	15.134.618	25.910.898
7	Juli	4.217.912	4.267.866	3.641.991	3.674.015
8	Agustus	1.229.725	2.933.051	30.270.508	10.738.612
9	September	6.358.999	4.875.802	20.341.910	9.481.511
10	Oktober	5.188.979	4.982.384	39.790.768	15.854.554
11	November	10.970.644	10.219.986	23.906.958	22.715.680
12	Desember	4.217.187	4.388.889	19.089.190	9.363.413
<b>Total</b>		<b>60.837.731</b>	<b>62.485.547</b>	<b>202.608.614</b>	<b>161.985.808</b>

## Lampiran 7. Inflasi Kota Manado Menurut Komoditas, 2016 (Persen)

Bulan	Bahan Makanan	Mak Jadi, Minuman, Rokok, Tembakau	Perumahan, Listrik, Air, Gas&Bhn Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan Rekreasi & Olahraga	Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Januari	-1,52	0,07	0,85	0,08	-0,01	0	-0,37
Februari	-1,33	0	-1,18	0,08	0,12	0,08	-1,04
Maret	-0,14	0,07	-0,09	0,9	0,01	0,02	-0,2
April	-2,51	0,11	-0,18	0,14	0	0,05	-1,05
Mei	0,18	0,27	-0,08	-0,02	0,2	0	0,41
Juni	3,62	0,47	0,42	0,32	0,41	0,03	-0,18
Juli	1,42	0,3	0,31	0,37	0,62	0,12	1,93
Agustus	-1,97	-0,07	0,32	0,06	0,65	0,01	-0,03
September	-3,56	0,09	0,17	0,03	0,26	0,05	0,57
Oktober	-0,62	-0,14	0,36	-0,24	0,81	0,43	0,17
November	12,08	0,05	0,05	0,02	0,21	0,09	0,15
Desember	-7,5	0,32	0,23	0,51	1,44	0,12	1,05



# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI UTARA**  
Jl. 17 Agustus Manado 95119  
Telp (0431) 847044, Faks (0431) 862204  
Mailbox : [sulut@bps.go.id](mailto:sulut@bps.go.id)  
Website : <http://sulut.bps.go.id>



9 786021 003862